

Penyuluhan Metode Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Rowo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen

(Education on Domestic Waste Management in Rowo Village, Mirit Sub-District, Kebumen Regency)

Ari Sulistianto^{1*}, Taryono²

¹Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: ari_sulistianto@apps.ipb.ac.id

²Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

ABSTRAK

Sampah adalah sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik yang bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi penyebab peningkatan produksi sampah rumah tangga. Rendahnya kesadaran masyarakat, tidak adanya sarana dan prasarana pengelolaan sampah menyebabkan masyarakat membuang dengan sembarangan ke lingkungan pemukiman, yaitu selokan, sungai, atau membakarnya di sekitar rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan edukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah dalam beberapa tahap, yaitu survey lapang, pemetaan sosial, penyuluhan, dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demo. Materi yang disampaikan mengenai jenis-jenis sampah dan bahayanya, pengenalan konsep TPS3R, dan demo mengenai pemilahan sampah. Penyuluhan yang dilakukan telah mengubah persepsi masyarakat mengenai sampah. Masyarakat menjadi lebih paham dan sadar untuk mengelola sampah yang dihasilkan rumah tangga. Akhirnya, masyarakat dapat melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan penimbangan sampah dengan benar, dibuktikan di Dukuh Rowo Pasar berhasil melakukan pengangkutan dan penimbangan sampah secara mandiri. Upaya tersebut menjadi langkah awal metode dalam TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse, Reduce, Recycle*). Pembagian tempat sampah menjadi salah satu cara untuk mengurangi kegiatan pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat. Dibutuhkan kerjasama antarlapisan masyarakat untuk menangani masalah ini. Pemerintah desa sebaiknya mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, transportasi pengangkut sampah, dan pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat juga perlu ditingkatkan.

Kata kunci: rumah tangga, sampah, TPS3R, reuse, reduce, recycle

ABSTRACT

Garbage is a human daily or natural process that is solid or semi-dense in the form of organic or inorganic substances that can be decomposed or unable to decompose that are considered useless and discarded into the environment. The increase in population and changes in people's consumption patterns are the causes of the increase in household waste production. The lack of public awareness, the absence of facilities and waste management causes people to throw indiscriminately into residential neighborhoods, namely sewers, rivers, or burning them around the house. This activity is carried out to provide public education on waste management in several

stages, namely field surveys, social mapping, counseling, and evaluation. Counseling is done by method of lectures, discussions, and demos. Material submitted about the types of garbage and its dangers, the introduction of the concept of TPS3R, and demos on garbage sorting. Counseling has changed people's perceptions of garbage. People become more understanding and aware to manage household waste. Finally, the community can conduct garbage collection, sorting, transporting, and weighing activities properly, proven in Dukuh Rowo Pasar successfully conducting transportation and weighing of garbage independently. The effort is the first step of the method in TPS3R. The distribution of bins is one way to reduce the indiscriminate garbage disposal activities carried out by the community. It takes community cooperation to deal with this issue. The village government should allocate budgets for the procurement of waste management facilities and infrastructure, such as trash cans, transportation of garbage transporters, and the construction of landfills (landfills). In addition, waste management education to the community also needs to be improved.

Keywords: household, waste, integrated waste management, reuse, reduce, recycle

PENDAHULUAN

Sampah adalah sisa hasil produksi atau buangan dari kegiatan atau proses, baik domestik (rumah tangga) maupun industri. Sampah menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik yang bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut kemampuan terurainya, sampah dikelompokkan menjadi dua, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan material buangan yang dihasilkan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan serta alam yang dapat terurai atau membusuk. Sampah jenis ini bersifat ramah lingkungan karena dapat dengan mudah terdekomposisi oleh bakteri pengurai dengan cepat. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat sulit terurai sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menguraikannya. Sampah jenis ini dapat menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan apabila tidak ditangani dengan benar. Peningkatan jumlah dan tingkat kesejahteraan penduduk pada suatu daerah menimbulkan fenomena baru, yaitu meningkatnya konsumsi barang. Kegiatan konsumsi yang meningkat tersebut mengakibatkan jumlah produksi sampah setiap harinya meningkat. Sebagian besar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) menggunakan sistem open dumping. Sistem tersebut adalah sistem pengelolaan sampah di TPA dengan menumpuk sampah secara terus menerus hingga semakin tinggi tanpa adanya lapisan geotekstil dan saluran lindi. Akibatnya terjadi pencemaran tanah dan air tanah, serta udara di sekitar TPA, sehingga dapat mengganggu Kesehatan masyarakat. Desa Rowo merupakan salah satu desa di Kecamatan Mirit yang lokasinya berada di paling ujung timur Kabupaten Kebumen dan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Penduduk di desa tersebut berjumlah 2016 orang pada tahun 2020 yang terbagi dalam enam pedukuhan, yaitu Dukuh Kewarengan, Dukuh Sobenan, Dukuh Jatan, Dukuh Rowo Pasar, Dukuh Jompong, dan Dukuh Sidodadi. Luas Desa Rowo adalah 158 ha yang merupakan desa paling kecil di Kecamatan Mirit (BPS 2018). Sebagian besar penduduk Desa Rowo berprofesi sebagai nelayan dan petani. Masyarakat Desa Rowo memiliki mobilitas yang tinggi. Berdasarkan tinjauan lapang tidak ditemukan masyarakat yang melakukan tindakan pengelolaan sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik. Sampah-sampah yang mereka hasilkan hanya dibuang begitu saja tanpa ada tindakan pengelolaan. Bahkan ditemukan masyarakat yang mengumpulkan sampahnya di dalam karung kemudian diangkut dan dibuang ke sungai. Berdasarkan uraian di atas diperlukan penyuluhan yang bersifat

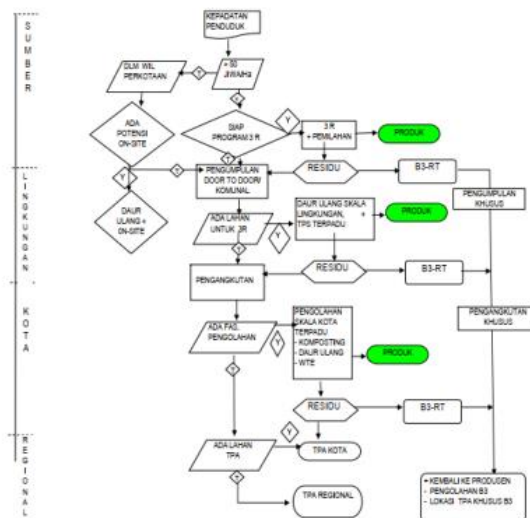
edukatif untuk memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat desa khususnya ibu rumah tangga mengenai cara pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Rowo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen dengan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Survey Lapangan Survey lapangan dilakukan secara menyeluruh di Desa Rowo dengan tujuan mengamati situasi dan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat sebagai objek kegiatan.
2. Pemetaan Sosial Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sebaran rumah, baik rumah tempat tinggal maupun fasilitas umum yang ada di Desa Rowo misalnya masjid, sekolah, kantor desa, pasar, dan fasilitas lain. Hasil dari pemetaan ini kemudian dibuat menjadi bentuk peta sebagai dasar dalam perencanaan alur pengangkutan sampah.
3. Koordinasi dengan pihak yang bersangkutan Untuk menentukan kesepakatan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah, dilakukan koordinasi dengan pihak desa yaitu Kepala Desa dan Kepala Dukuh masing-masing.
4. Pelaksanaan penyuluhan Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan warga di masing-masing pedukuhan mengacu SNI Pengelolaan Sampah di Kawasan Permukiman yang ditunjukkan Gambar 1 dengan metode sebagai berikut:
 - 1) Ceramah Metode penyuluhan yang dilakukan adalah metode ceramah. Metode ini menjelaskan materi tentang sampah meliputi
 - a. Pengubahan paradigma masyarakat tentang sampah;
 - b. Pemberian pemahaman tentang jenis-jenis, bahaya sampah dan akibat yang ditimbulkannya;
 - c. Edukasi tentang tindakan yang benar dalam menangani sampah rumah tangga, yaitu dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumber. Kemudian diberikan penyuluhan pula mengenai pengolahan sampah organik yang paling mudah yaitu dengan dibuat menjadi pupuk kompos. Sedangkan sampah anorganik dijelaskan secara detil. Sampah anorganik dibedakan lagi menjadi beberapa macam yaitu sampah kantong dan botol plastik, kertas dan kardus, kaca, serta sampah B3. Dari jenis sampah tersebut selain sampah B3 sebaiknya dikumpulkan kemudian dijual ke pengepul sampah yang rutin datang dan mengangkut sampah setiap seminggu sekali. Sedangkan untuk sampah B3 sebaiknya disimpan dan dikumpulkan untuk kemudian diangkut oleh petugas khusus karena jenis sampah B3 ini sangat berbahaya apabila dibuang ke lingkungan; dan
 - d. Edukasi mengenai konsep bank sampah dan TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse, Reduce, Recycle*).

- 2) Demo
Penyuluhan juga dilakukan dengan metode demo dengan memperagakan pemilahan sampah untuk memberikan gambaran secara langsung mengenai cara pemilahan sampah yang benar.
- 3) Diskusi
Di akhir penyuluhan diberikan kesempatan kepada peserta yang ingin mengetahui lebih detil mengenai teknis pengelolaan sampah. Diskusi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami konsep pengelolaan yang benar.
- 4) Sebagai langkah awal pembentukan bank sampah, dilakukan simulasi pengangkutan dan penimbangan sampah di Dukuh Rowo Pasar.



Gambar 1 Pola operasional pengelolaan sampah (SNI 3242-2008)

Penyuluhan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga pada waktu dan tempat berbeda yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Table 1 Jadwal penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Rowo

No.	Dukuh	Waktu
1.	Rowo Pasar	Selasa, 4 Agustus 2020
2.	Jompong	Rabu, 5 Agustus 2020
3.	Jatan	Minggu, 9 Agustus 2020
4.	Kewarengan dan Sobenan	Senin, 10 Agustus 2020

- 5) Evaluasi program
Kegiatan ini dilakukan untuk menilai perkembangan pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di masing-masing pedukuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Rowo secara administratif, Desa Rowo termasuk ke dalam Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Desa Rowo berbatasan dengan Desa Wiromartan di sebelah selatan, Desa Singoyudan di sebelah barat, areal persawahan Desa Singoyudan di sebelah utara, dan Kabupaten Purworejo di sebelah timur. Desa Rowo memiliki satu sungai yaitu Sungai Wawar yang merupakan batas desa dengan Kabupaten Purworejo. Sungai tersebut menjadi sumber pangan masyarakat karena cukup banyak masyarakat Desa Rowo adalah seorang nelayan tradisional. Menurut BPS Kecamatan Mirit (2018), Desa Rowo berjarak 5,65 km menuju Ibukota Kecamatan Mirit dan 34,50 km menuju Ibukota Kabupaten Kebumen. Luas total Desa Rowo adalah 158 ha dengan 144,82 ha adalah lahan sawah dan 13,16 ha lahan kering. Lahan kering tersebut dimaksimalkan pemanfaatannya oleh masyarakat untuk rumah dan pekarangan seluas 10 ha dan sisanya digunakan untuk pembangunan fasilitas publik. Saat ini, Desa Rowo terbagi dalam empat dusun yaitu dusun I, II, III, dan IV. Dusun tersebut terbagi menjadi enam dukuh, yaitu Dukuh Kewarangan, Dukuh Rowo Pasar, Dukuh Sobenan, Dukuh Jatan, Dukuh Jompong, dan Dukuh Sidodadi. Dukuh Sidodadi yang dihuni oleh 50 kepala keluarga ini letaknya berjauhan dengan pusat pemerintahan desa, yaitu sekitar 3 km di sebelah utara desa. Dukuh tersebut memiliki sumber daya alam dan air yang melimpah sehingga masyarakatnya adalah seorang petani. Peta administrasi Desa Rowo ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2 Peta administrasi Desa Rowo
(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Penduduk Desa Rowo berjumlah 2016 pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk laki-laki 1007 orang dan jumlah penduduk perempuan 1009 orang, Sebagian besar anak usia pertumbuhan yaitu antara 5 -12 tahun dan usia produktif 21-45 tahun. Sebaran penduduk Desa Rowo menurut usia ditunjukkan Gambar 3. Desa Rowo memiliki sumberdaya yang melimpah, baik itu sumberdaya alam, air, maupun lainnya. Saat ini Desa Rowo telah mengoptimalkan sumberdaya tersebut sekitar 65% menurut data desa. Upaya pengoptimalan tersebut dilakukan dengan Sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang.

Keberagaman profesi penduduk dan meningkatnya taraf hidup permasalahan baru yaitu produksi sampah tidak terkendali. Hal tersebut diperburuk dengan berkurangnya

lahan pekarangan rumah sehingga masyarakat tidak memiliki ruang untuk mengelola sampah yang dihasilkan setiap hari. Masyarakat dengan terpaksa membuang sampah ke sungai walaupun masyarakat cukup menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan, namun masyarakat tidak tahu harus membuang kemana sampah tersebut. Selain itu, ditemukan pula masyarakat yang membuang sampahnya ke selokan sehingga beberapa titik selokan mengalami kemampatan. Selokan menjadi tidak berfungsi dengan baik karena adanya tumpukan sampah yang tidak terkendali. Ditemukan pula masyarakat yang memiliki sapi, mereka membakar sampahnya di sekitar rumahnya bersamaan dengan rumput sisa pakan sapi. Tindakan tersebut tidak menangani masalah, bahkan menambah masalah baru yaitu menyebabkan polusi udara yang dapat mengganggu pernapasan. Kondisi lingkungan ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3 (a) Sampah dibuang ke selokan, (b) sampah dibuang ke sungai, dan (c) sampah dibakar di sekitar pemukiman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Desa Rowo termasuk desa dengan kepadatan penduduk cukup tinggi. Sistem tata ruang yang kurang tepat membuat kondisi lingkungan menjadi kurang estetis. Rumah warga dibangun berdekatan dengan rumah yang lain karena lahan sudah tidak ada lagi, bahkan tempat masyarakat untuk mengumpulkan sampahnya terbatas. Desa Rowo tidak memiliki tempat pembuangan akhir sampah atau unit pengelola sampah sehingga masyarakat membuang sampah dengan sembarangan.

Kunjungan lapang yang dilakukan menemukan adanya selokan yang penuh dengan sampah di beberapa titik. Setelah dilakukan penelusuran, ternyata masyarakat dengan sengaja membuangnya ke selokan karena tidak tahu kemana harus membuang sampah tersebut. Pada saat kunjungan lapang, sedang berlangsung musim kemarau sehingga tidak ada air yang masuk ke selokan tersebut sehingga yang terlihat hanya tumpukan sampah kering yang setengah menjadi abu. Sedangkan pada saat musim penghujan selokan-selokan tersebut penuh dengan sampah, airnya berwarna hitam dan berbau tidak sedap. Kondisi ini diakibatkan karena rasa kepedulian masyarakat Desa Rowo untuk menjaga lingkungan masih kurang. Masyarakat sudah terbiasa dengan hal tersebut, yaitu membuang sampah ke selokan, sungai, dan membakarnya dengan sembarangan. Kondisi ini tentu tidak layak untuk dibiarkan begitu saja sehingga harus dilakukan tindakan pengelolaan sampah agar dapat mewujudkan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat.

Persoalan sampah menjadi persoalan yang penting dan mendesak sehingga harus segera ditangani. Selain tidak adanya tempat penampungan sampah, kesadaran

masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah perlu ditingkatkan sebelum menimbulkan masalah baru yang lebih buruk. Berdasarkan tinjauan lapang, berikut ini beberapa hal yang diperlukan masyarakat dalam rangka upaya memperbaiki kondisi lingkungannya.

1. Penyuluhan
Diperlukan peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Mengubah pola pikir masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan juga perlu ditingkatkan sehingga diharapkan masyarakat tidak lagi membuang sampah di selokan, sungai, atau membakarnya secara sembarangan.
2. Tempat sampah Tempat sampah ini diperlukan oleh setiap rumah tangga agar bersedia untuk mengumpulkan dan memilah sampah. Selain itu, perlu dibangun pula fasilitas pengelolaan sampah seperti bank sampah atau TPA. Upaya ini dilakukan agar melatih masyarakat untuk bersikap mandiri dan mencegah agar tidak lagi membuang sampah sembarangan.
3. Petugas kebersihan Petugas kebersihan ini berfungsi untuk mengambil sampah-sampah yang ada di tempat sampah secara rutin sehingga tidak terjadi penumpukan sampah di sekitar permukiman warga untuk diteruskan ke TPS atau TPA.

Implementasi dan Evaluasi Program

Pada awal kegiatan ini dilakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui awal permasalahan tersebut terjadi hingga cara yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat mudah meniru kebiasaan orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu secara terus menerus, kemudian orang tersebut ikut melakukannya itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Tindakan inilah yang kurang baik apabila yang ditiru adalah membuang sampah ke selokan, ke sungai atau membakarnya. Hal inilah yang menjadi langkah awal kegiatan kami.

Kegiatan ini diawali dengan mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Penyuluhan dilakukan di masing-masing pedukuhan dengan sasaran adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah orang yang paling mudah untuk melakukan tindakan pengelolaan sampah karena ibu rumah tangga dalam kesehariannya adalah mengurus kebersihan rumah tangga.

Sebelum melakukan penyuluhan diberikan pre test atau uji pengetahuan masyarakat mengenai sampah secara umum, kemudian dilanjutkan dengan ceramah, demo, diskusi dan tanya jawab, serta post test. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sedikit paham tentang bahaya sampah apabila tidak dilakukan tindakan pengelolaan, namun mereka mengaku malas untuk mengelola sampah karena dinilai hanya membuang-waktu saja. Selanjutnya adalah sesi ceramah dilakukan dengan memberikan edukasi dan pemahaman kepada ibu rumah tangga mengenai sampah dan perspektifnya, bahaya, dan tindakan pengelolaan yang sesuai dengan jenisnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Sesi diskusi diakhiri dengan demo untuk menunjukkan cara pemilahan sampah yang benar, yaitu dibagi menjadi sampah organik, botol dan kantong plastik, kertas dan kardus, botol kaca, dan sampah B3. Dalam penyuluhan juga disampaikan agar masyarakat memperlakukan sampah jenis B3 dengan hati-hati karena terdapat bahan berbahaya di dalamnya.

Dalam penyuluhan, disampaikan tindakan pengelolaan sampah yang tepat, yaitu sampah organik dibuat menjadi kompos dan sampah anorganik dipilah untuk kemudian

diangkut ke pengepul sampah. Di akhir penyuluhan diberikan post test untuk menguji pengetahuan ibu-ibu mengenai sampah setelah mendapat edukasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat paham dan bersedia untuk mulai melakukan pemilahan sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga.



Gambar 4 Penyuluhan pengelolaan sampah di Dukuh (a) Rowo Pasar (b) Jompong (c) Jatan (d) Kewarengan dan Sobenan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam penyuluhan ini juga dikenalkan konsep TPS3R. Konsep ini merupakan konsep pengelolaan sampah rumah tangga secara terpadu dan berkelanjutan di kawasan permukiman. Konsep ini menggunakan prinsip bank sampah dengan mengutamakan partisipasi masyarakat untuk ikut serta memperlancar pelaksanaan konsep pengelolaan sampah. Dalam hal ini masyarakat diminta untuk mengumpulkan, memilah, dan mengangkut sampah menuju TPS3R. Penanganan sampah dengan konsep TPS3R mengedepankan pada upaya pengurangan, pemanfaatan, dan pengolahan sejak dari sumbernya pada skala komunal (PUPR 2017). Sebagai contoh kepada masyarakat lain dan sebagai langkah awal menuju konsep bank sampah tersebut maka dilakukan simulasi pengangkutan dan penimbangan sampah di Dukuh Rowo Pasar satu minggu setelah penyuluhan. Kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi bersama masyarakat guna mengevaluasi kendala yang terjadi selama proses simulasi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat setuju dengan konsep yang dilakukan dan berhasil melakukan pengangkutan dan penimbangan sampah secara mandiri pada 11 dan 13 Agustus 2020.

Proses penimbangan yang dilakukan sesuai dengan simulasi yang telah dilakukan sebelumnya, ditunjukkan oleh Gambar 5.



Gambar 5 Simulasi pengangkutan dan penimbangan sampah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain dilakukan penyuluhan ke ibu rumah tangga, juga dilakukan penyuluhan kepada anak-anak, karang taruna, dan kelompok pengajian bapak-bapak di Dukuh Sobenan, ditunjukkan oleh Gambar 8. Penyuluhan dari rumah ke rumah tersebut menjadi langkah yang baik untuk menyadarkan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah. Selain itu juga untuk menggerakkan masyarakat agar membentuk bank sampah. Penyuluhan juga dilakukan dengan pemberian brosur mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Respon masyarakat cukup baik yang diketahui dari antusias warga untuk berkumpul dan mendengarkan materi mengenai sampah.



Gambar 6 Edukasi pengelolaan sampah (a) anak-anak dan (b) bapak-bapak pengajian di Dukuh Sobenan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Permasalahan lain soal sampah di desa ini adalah tidak adanya petugas pengelola sampah. Beberapa waktu sebelumnya masyarakat sepakat untuk memberikan iuran sebesar Rp 5.000,00 setiap bulannya kepada pengelola sampah. Iuran tersebut hanya berlangsung dua minggu karena petugas pengelola sampah tidak secara rutin untuk mengangkut sampah. Sampai akhirnya petugas tersebut benar-benar tidak mengangkut sampah sampai saat ini. Minimnya sarana dan prasarana pengangkutan sampah menjadi kendala utama petugas dalam mengangkut sampah. Padahal setiap hari masyarakat selalu menghasilkan sampah. Berdasarkan kesepakatan sampah diangkut 2-3 hari sekali sehingga membutuhkan transportasi pengangkut sampah dengan kapasitas cukup besar. Selain itu, belum tersedianya tempat pembuangan akhir (TPA) yang menjadi muara sampah tersebut dikumpulkan juga menjadi alasan petugas berhenti bekerja.

Penyediaan tempat sampah sebagai puncak pengabdian ini seperti Gambar 9. Kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sampah ini masih rendah. Namun, hal ini bukan sepenuhnya kesalahan masyarakat. Tidak adanya upaya dari pemerintah menjadi penyebab permasalahan ini. Dari mulai kurangnya upaya perangkat desa dalam pemberian edukasi mengenai masalah sampah kepada masyarakatnya, tidak adanya lahan untuk tempat pembuangan sampah akhir, serta tidak terdapatnya tempat sampah bersama untuk tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu, pada akhir pengabdian dibagikan tempat sampah terpilah tiga jenis sebagai upaya dalam meminimalisir permasalahan sampah yang terjadi.

Selain itu mengajak perangkat desa untuk berperan aktif dalam permasalahan ini, misalnya mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, transportasi pengangkut sampah, dan pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA). Petugas pengelola sampah juga harus dibentuk secara resmi oleh pemerintah desa. Hal ini dilakukan guna mengurangi kegiatan pembuangan sampah secara sembarangan di lingkungan Desa Rowo. Semua pihak baik masyarakat maupun perangkat desa harus memiliki sinergitas dalam menangani permasalahan sampah ini. Diharapkan dengan upaya ini Desa Rowo menjadi desa yang lebih bersih, sehat, dan terawat.



Gambar 7 Pemasangan tempat sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

Tidak tersedianya tempat pembuangan akhir (TPA) di Desa Rowo menjadi penyebab tidak terkelolanya sampah di desa ini. Selain itu, kesadaran masyarakat juga menjadi penyebab penumpukan sampah di beberapa titik sehingga menurunkan kualitas dan estetika lingkungan. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara bertahap kepada semua lapisan masyarakat, yaitu ibu rumah tangga, bapak-bapak, dan anak-anak, serta kepada karang taruna. Pada awalnya masyarakat belum mengaahui jenis-jenis, bahaya, dan cara pengelolaan, serta potensi sampah. Konsep TPS3R juga dikenalkan kepada masyarakat dan ditunjukkan dengan simulasi pengangkutan dan penimbangan sampah. Akhirnya, masyarakat dapat melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan penimbangan sampah dengan benar, dibuktikan di Dukuh Rowo Pasar berhasil melakukan pengangkutan dan penimbangan sampah secara mandiri. Upaya tersebut menjadi langkah awal metode dalam TPS3R. Pembagian tempat sampah menjadi salah satu cara untuk mengurangi kegiatan pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat. Dibutuhkan kerjasama antarlapisan masyarakat untuk menangani masalah ini. Pemerintah desa sebaiknya mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, transportasi pengangkut sampah, dan pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA). Pemerintah desa dapat membentuk petugas pengelola sampah Selain itu, edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat juga perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BSN] Badan Standarisasi Nasional. SNI 3242 – 2008 tentang Pengelolaan Sampah di Pemukiman. Jakarta (ID) : BSN.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Mirit dalam Angka. Kebumen (ID) : BPS Kabupaten Kebumen.
- [KPUPR] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2017. Petunjuk Teknis TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah 3R). Jakarta (ID) : KPUPR